

PENURUNAN PERILAKU *BULLYING* VERBAL PADA ANAK JALANAN MELALUI

KONSELING *COGNITIVE BEHAVIOUR* DENGAN MEDIA DONGENG

Oleh: Lintang Arso Kusuma, bimbingan dan konseling fakultas ilmu pendidikan universitas negeri Yogyakarta, lintangarnas@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menurunkan perilaku *bullying* verbal pada anak jalanan di desa Ledok Timoho, Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan dengan model Kemmis & Taggart dan dilakukan dalam dua siklus. Subjek berjumlah tiga orang dan merupakan anak jalanan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Instrumen yang digunakan adalah pedoman observasi dan pedoman wawancara. Penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *bullying* verbal dapat diturunkan melalui konseling *cognitive behaviour* berupa tindakan membangun hubungan, mengidentifikasi kesalahan berpikir, *cognitive restructuring*, mengajarkan keterampilan berpikir baru, *self monitoring*, percobaan perilaku, mengajarkan keterampilan perilaku baru dan memberi tugas rumah. Pada siklus I, kondisi ketiga subjek menunjukkan perilaku mengejek teman dengan kata-kata kasar, mengancam teman dengan kasar, mencemooh kemampuan teman dan mengatakan kata-kata tidak sopan dengan nada tinggi. Pada saat siklus II, perilaku *bullying* verbal yang hanya berupa mengejek teman dengan kata-kata kasar dan mengatakan kata-kata tidak sopan dengan nada tinggi. Penurunan lain juga didukung dari hasil wawancara yakni subjek akan menjalankan perintah orang tua tanpa mengumpat atau membentak. Jadi perilaku *bullying* verbal dapat diturunkan melalui konseling *cognitive behaviour* dengan media dongeng.

Kata kunci : *bullying* verbal, konseling *cognitive behaviour*, anak jalanan, dongeng.

ABSTRACT

This study aims to decreasing verbal bullying on street children in Ledok, Timoho, Yogyakarta. This study is an action research study with Kemmis and Taggart model. The subjects are 3 of the street children. Data collection method used in this study are observation and interview. This study use guidelines of observation and interview as the instruments. This study use analysis quantitative and qualitative technique. The result of study shows that the verbal bullying can be decreased by cognitive behaviour counseling through create relation, identify mind distortion, cognitive restructuring, teach new skills of thinking, self monitoring, behavioural experiments, teach new skills of behaviour, and give homework. In cycle I, the subjects showed that they are still ridicule, insulting, threatening, and swearing. In cycle II, verbal bullying behaviour showed by subjects is decreasing. Subjects are just ridicule and swearing. The other decline in bullying verbal also supported by the result of interview which is subje will carry it out without swearing or snap. Furthermore the verbal bullying can be drecreased through cognitive behvaiour counseling with storytelling method.

Keywords : *verbal bullying, counseling, cognitive behavior, street children, story telling*

PENDAHULUAN

Fenomena *bullying* di kalangan anak-anak dan remaja kian marak. Berdasarkan data KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia), jumlah anak sebagai

pelaku kekerasan (*bullying*) di sekolah mengalami kenaikan dari 67 kasus pada 2014 menjadi 79 kasus di 2015. Anak sebagai pelaku tawuran juga mengalami kenaikan dari 46 kasus di 2014 menjadi 103 kasus di

2015. Dari 2011 hingga agustus 2014, terdapat 369 pengaduan terkait masalah tersebut. Jumlah itu sekitar 25% dari total pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus. *Bullying* yang disebut KPAI sebagai bentuk kekerasan di sekolah, mengalahkan tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan, ataupun aduan pungutan liar. *Bullying* merupakan perilaku yang marak terjadi di kalangan anak usia sekolah dasar dan remaja (KPAI, 2016).

Menurut Rigby (Darmalina, 2014 : 20) *bullying* adalah suatu hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan secara langsung dalam aksi sehingga menyebabkan seseorang menderita. Aksi tersebut dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang tidak bertanggung jawab, berulang dan dilakukan dengan perasaan senang. Terdapat penelitian yang menyebutkan bahwa *bullying* yang dilakukan oleh seseorang disebabkan oleh faktor pengasuhan pada masa kanak-kanak dan faktor lingkungan. Keduanya memiliki pengaruh terhadap cara penyesuaian dan perkembangan diri anak-anak dalam lingkungan pergaulan dan tempat tinggal. Senada dengan hal tersebut, menurut Benitez dan Justicia (2006 : 151) kelompok teman sebaya atau lingkungan yang memiliki masalah akan memberikan dampak yang negatif seperti kekerasan, perilaku membolos, rendahnya sikap menghormati kepada sesama teman dan guru. Orang tua, keluarga, pihak sekolah dan masyarakat memiliki peran yang cukup signifikan dalam mempengaruhi perilaku anak-anak.

Andrew Mellor (KPAI, 2016) menjelaskan bahwa ada beberapa jenis *bullying*, yakni: (1) *bullying* fisik, yaitu jenis *bullying* yang melibatkan kontak fisik antara pelaku dan korban. Perilaku yang termasuk, antara lain: memukul, menendang, meludahi, mendorong, mencekik, melukai menggunakan benda, memaksa korban melakukan aktivitas fisik tertentu, menjambak, merusak benda milik korban, dan lain-lain. *Bullying* fisik adalah jenis yang paling tampak dan mudah untuk diidentifikasi dibandingkan *bullying* jenis lainnya; (2) *bullying* verbal

melibatkan bahasa verbal yang bertujuan menyakiti hati seseorang. Perilaku yang termasuk, antara lain: mengejek, memberi nama julukan yang tidak pantas, memfitnah, pernyataan seksual yang melecehkan, meneror, dan lain-lain. Kasus *bullying* verbal termasuk jenis *bullying* yang sering terjadi dalam keseharian namun seringkali tidak disadari; (3) *bullying* relasi sosial adalah jenis *bullying* bertujuan menolak dan memutus relasi sosial korban dengan orang lain, meliputi pelemahan harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan atau penghindaran. Contoh *bullying* sosial antara lain: menyebarkan rumor, mempermalukan seseorang di depan umum, menghasut untuk menjauhi seseorang, menertawakan, menghancurkan reputasi seseorang, menggunakan bahasa tubuh yang merendahkan, mengakhiri hubungan tanpa alasan, dan lain-lain; (4) *bullying* elektronik merupakan bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan melalui media elektronik seperti komputer, handphone, internet, website, chatting room, e-mail, SMS, dan lain-lain. Perilaku yang termasuk antara lain menggunakan tulisan, gambar dan video yang bertujuan untuk mengintimidasi, menakuti, dan menyakiti korban.

Selain banyak terjadi di lingkungan sekolah, tindakan *bullying* juga kerap dilakukan di lingkungan pergaulan atau lingkungan bermain anak-anak. Jenis dan penyebab terjadinya tindakan *bullying* di lingkungan pergaulan sama dengan sekolah. Salah satu lingkungan yang dapat memunculkan tindakan *bullying* yang dilakukan oleh anak-anak adalah lingkungan padat penduduk atau biasa dikenal dengan lingkungan anak jalanan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada bulan April sampai dengan Juli 2016 di pemukiman padat penduduk, desa Ledok, Timoho, Yogyakarta, kondisi lingkungan tempat tinggal di daerah tersebut sangat memprihatinkan. Pemukiman padat penduduk desa Ledok Timoho ini terdiri dari 55 Kepala Keluarga dengan jumlah individu sekitar 170 orang. Sedangkan untuk jumlah

anak pada usia sekolah di daerah itu terdapat 23 orang. Desa tersebut ditinggali oleh masyarakat yang sebagian besar bekerja di jalanan, seperti : pedagang asongan, penyapu jalan, pengamen, tukang semir sepatu, pemulung, hingga peminta-minta. Keadaan ini juga acap kali memaksa anak-anak yang masih berada di usia sekolah dasar untuk ikut mencari penghasilan demi membantu orang tuanya guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Anak-anak pada usia sekolah dasar di desa tersebut, kerap melakukan *bullying* terhadap teman-teman di sekitarnya. Jenis *bullying* yang banyak dilakukan berupa *bullying* verbal.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan menunjukkan fenomena yang menyimpang pada perilaku anak-anak jalanan di desa Ledok, Timoho. Anak-anak jalanan dengan mudah memperlihatkan perubahan emosi seperti perilaku agresif dan *bullying* saat dihadapkan pada situasi yang tidak dapat dikendalikan olehnya. Pada pelaksanaan bimbingan belajar, saat anak tidak mampu mengerjakan tugas yang dibebankan, anak-anak akan memberontak, marah, agresif sehingga anak dengan mudah mengejek, menyalahkan dan melecehkan teman-teman dan pengajar yang bertugas. Menurut pengamatan, saat ditenangkan oleh Relawan Pengajar, anak justru melawan dan makin melancarkan aksi *bullying* verbalnya.

Albert Bandura (Fadhillah, 2012 : 3) menyatakan dalam teori kognitif bahwa faktor sosial dan kognitif serta faktor pelaku memainkan peran penting dalam pembelajaran. Anak-anak tumbuh dan berkembang dari proses belajar pola asuh orang tua. Hasil belajar tersebut mempengaruhi perilaku sehari-hari, termasuk jika anak melakukan penyimpangan perilaku seperti *bullying*. Sejalan dengan hal tersebut, Stephen Palmer (2010) berpendapat bahwa faktor-faktor sosial dapat mempengaruhi adanya masalah psikologis pada diri individu. Palmer menambahkan bahwa pengalaman masa kanak-kanak juga bisa informatif. Sebagai bagian dari perkembangan masa kecil, individu-individu mempelajari sejumlah aturan atau asumsi tak terucap yang membuat mereka memahami orang lain.

Kepercayaan mendasar mempengaruhi pikiran otomatis seseorang dan perilakunya dalam situasi khusus.

Kebiasaan yang teramati pada lingkungan anak-anak jalanan ialah mendapat perlakuan dari orang tua yang kurang baik sehingga anak-anak memiliki kepercayaan mendasar yang keliru dalam berinteraksi dengan orang lain, akibatnya anak-anak mengalami masalah psikologis berupa penyimpangan perilaku. Pikiran atau kepercayaan mendasar tersebut akan mendorong munculnya kondisi yang tidak menyenangkan dalam fisik maupun emosi seseorang sehingga membuat dirinya menampilkan perilaku yang maladaptif berupa tindakan *bullying* verbal. Anak-anak menganggap bahwa melakukan *bullying verbal* merupakan perilaku yang normal, menyenangkan dan menghibur. Anak-anak jalanan tidak memikirkan dampak bahaya yang dirasakan bagi dirinya sendiri, teman yang dikenai *bully* dan saksi yang melihat perilaku tersebut.

Kebiasaan melakukan *bullying* verbal anak-anak jalanan terjadi pada saat sedang belajar bersama di Rumah Belajar yang disediakan oleh sebuah komunitas peduli pendidikan dan juga di Sekolah saat jam istirahat. Jumlah anak yang mengikuti bimbingan belajar tercatat sebanyak 15 anak dengan rincian 4 anak TK, 7 anak SD, 3 anak SMP, dan 1 anak SMA. Frekuensi terbesar yang sering melakukan tindakan *bullying* verbal adalah anak-anak pada usia SD. Dalam 2 sampai 3 jam aktivitas bimbingan belajar di rumah belajar dan 30 jam istiahat di sekolah, intensitas tindakan yang dilakukan anak-anak tersebut rata-rata sebanyak 10 sampai 15 kali tiap anak. Tindakan *bullying* verbal yang dilakukan berupa mengejek teman dengan kata-kata kasar, menghina barang milik teman dengan kata yang merendahkan, mencemooh kemampuan yang dimiliki teman, memakai barang milik teman, memakai barang milik teman tanpa ijin, merebut paksa sesuatu milik teman, menakut-nakuti dengan kata mengancam, menyuruh teman dengan paksa, mengacuhkan teman, mudah marah dan menunjukkan kemarahan, mencaci maki teman dengan

kasar, dan tidak mampu berkerjasama dengan baik. Anak-anak jalanan memandang bahwa melakukan tindakan *bullying* verbal adalah sesuatu yang biasa saja dan tidak berbahaya.

Dampak bagi korban antara lain memiliki masalah emosi, akademik, dan perilaku jangka panjang, cenderung memiliki harga diri yang rendah, lebih merasa tertekan, suka menyendiri, cemas, dan tidak aman. Sementara dampak bagi saksi diantaranya ialah mengalami perasaan yang tidak menyenangkan, merasa terancam dan ketakutan akan menjadi korban selanjutnya, dan dapat mengalami penurunan konsentrasi. Sejauh ini sudah banyak lembaga yang turut membantu mengembangkan desa Ledok. Perkembangan tersebut mencakup bidang pendidikan, kesehatan, sosial dan ekonomi. Terdapat banyak lembaga sosial yang memberikan bantuan untuk kemajuan desa ini. Dalam bidang pendidikan sendiri, banyak relawan dari komunitas yang menawarkan bantuan bimbingan belajar dan membaca Al-Quran. Namun, upaya-upaya di atas belum menyelesaikan permasalahan maraknya fenomena *bullying* yang dilakukan anak-anak usia SD di daerah itu. Jika hal ini tidak mendapatkan perhatian, maka akan berdampak pada kepribadian dan prestasi anak di masa depan.

Subjek penelitian yang akan diintervensi adalah 3 orang anak jalanan yang berinisial IP, AR dan AY. Ketiga anak tersebut masing-masing berada di kelas 3 dan 2 Sekolah Dasar. Menurut pengamatan peneliti, anak jalanan tersebut memiliki intensitas melakukan *bullying* verbal yang lebih banyak daripada anak jalanan yang lain saat sedang mengikuti kegiatan di rumah belajar. *Bullying* verbal yang kerap dilakukan sesuai dengan bentuk *bullying* verbal yang disebutkan di atas.

Berdasarkan uraian yang telah disajikan, maka perlu penanganan lebih lanjut untuk menurunkan tindakan *bullying* verbal, sehingga dapat terwujud penyesuaian diri yang baik pada anak-anak jalanan usia SD. Dalam penelitian ini, mencoba memberikan

salah satu upaya untuk membantu menurunkan tindakan *bullying* verbal yang dilakukan anak-anak jalanan pada tingkat sekolah dasar. Pemilihan anak jalanan pada tingkat sekolah dasar terkait dengan pentingnya usia tersebut agar terhindar dari adanya *maladjustment*. Selain itu, fenomena *bullying* ini lebih banyak dilakukan anak-anak usia SD di desa Ledok, Timoho.

Salah satu upaya untuk menangani masalah tersebut dengan pendekatan *Cognitive Behavior Therapy*. Menurut Somers dan Queree (Novitasari, 2013 : 17) CBT adalah intervensi psikologis yang melibatkan interaksi antara cara berpikir, merasa dan bertindak. Tujuan dari pendekatan ini memunculkan respon lebih adaptif terhadap suatu situasi dengan menyesuaikan proses kognitif yang ada dan melakukan modifikasi perilaku. Pendekatan ini dikembangkan oleh Albert Ellis tahun 1962 (*rational emotive therapy*) dan Aaron Beck tahun 1976 (terapi kognitif). Berbeda dengan pendekatan psikodinamik dan *person centered* yang menempatkan pendekatan yang sangat besar pada eksplorasi dan pemahaman, pendekatan kognitif-behavioral kurang memerhatikan pemahaman dan lebih berorientasi kepada tindakan konseli yang menghasilkan suatu tindakan. Secara historis, pendekatan CBT merupakan aliran terapi utama yang paling muda dan mungkin muncul dalam fase paling kreatif dengan ide dan teknik yang terus ditambahkan ke dalamnya setiap tahun. Teknik ini berisi pandangan reaksi emosional dan perilaku dipengaruhi oleh proses kognitif, yakni interpretasi, pemikiran maupun keyakinan individu sehingga mengubah perilaku. Keyakinan dan pemikiran yang dimiliki anak jalanan yakni melakukan *bullying* verbal adalah suatu tindakan yang tidak tercela atau sewajarnya. Anak-anak tidak mampu dalam mempertimbangkan aspek apa saja yang tepat saat menghadapi beragam situasi.

Dalam penelitian ini teknik yang akan dilakukan ialah *covert conditioning*. Model ini merupakan upaya pengkondisian yang dikonversikan ke dalam suatu media dengan menekankan kepada proses psikologis yang

terjadi di dalam diri individu. Peranannya di dalam mengontrol perilaku berdasarkan kepada imajinasi, perasaan dan persepsi. Pendekatan tersebut dapat dilakukan melalui suatu metode yang dapat diterima oleh anak-anak di usia sekolah dasar yakni dongeng. Menurut Rita Eka Izzaty (2013 : 103) salah satu tahap perkembangan anak-anak pada usia 6-11 tahun atau usia anak sekolah dasar adalah mengembangkan kata batin, moral dan skala nilai. Mendongeng merupakan kegiatan yang banyak membawa manfaat bagi proses perkembangan dan perilaku anak, termasuk dalam mengembangkan kata batin, moral dan skala nilai. Melalui kegiatan dongeng, anak akan mempelajari pesan moral dari cerita dongeng yang didengar. Hal ini juga dapat digunakan untuk menurunkan perilaku *bullying* verbal yang dilakukan oleh anak-anak jalanan. Berdasarkan pada uraian tersebut, maka dalam penelitian ini mencoba untuk mengkaji peran konseling *Cognitive Behavior* untuk menurunkan *bullying verbal* melalui media dongeng pada anak jalanan.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian tindakan dengan model Kemmis dan Mc. Taggart meliputi empat aspek pokok dalam tindakan yaitu : penyusunan rencana, tindakan, observasi dan refleksi (Madya, 2007 : 59).

Waktu pelaksanaan tindakan pada anak jalanan adalah pada bulan Juli-September 2017 di SD Negeri Balirejo dan rumah belajar desa Ledok, Timoho. Subjek penelitian ini adalah 3 anak jalanan yang bersekolah di SD Negeri Balirejo. Satu subjek berada di kelas 3 dan 2 subjek berada di kelas 3. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan pedoman wawancara. Analisis data kuantitatif untuk mengetahui skor individu dengan nilai sebelumnya yang didapat anak setelah diberikan konseling *Cognitive Behaviour* melalui dongeng.

Indikator merupakan suatu patokan atau acuan yang dijadikan sebagai penentu keberhasilan suatu kegiatan atau program. Sesuai dengan pengertian tindakan, maka keberhasilan dalam penelitian diikuti dengan adanya perbaikan-perbaikan ke arah penurunan *bullying* verbal. Kriteria keberhasilan ditetapkan dengan skor menurun hingga 80%.

Tabel 1. Kisi-kisi Pedoman Observasi *bullying* verbal anak jalanan

Variabel	Aspek	Indikator
Bullying verbal	Angkuh	Mengejek teman dengan kata-kata kasar
		Menghina barang milik teman dengan kata yang merendahkan
		Mencemooh kemampuan yang dimiliki teman
	Egois	Mengatakan sesuatu yang menunjukkan kekuasaan diri
		Membentak teman saat merebut dengan paksa sesuatu milik teman
	Intimidatif	Menakut-nakuti dengan kata mengancam saat teman tidak melalukan hal yang diperintah
		Menyuruh teman dengan paksa untuk melakukan hal-hal yang diinginkannya
	Acuh	Mengatakan kepada teman lain untuk tidak peduli dengan teman yang di-bully
		Menghasut teman lain untuk tidak peduli dengan teman yang dibully
	Agresif	Mengatakan kata-kata yang tidak sopan dengan nada tinggi saat sedang marah
		Mencaci maki teman dengan kasar
	Tidak kooperatif	Berbicara kasar saat menolak untuk bergabung dengan teman dalam mengerjakan tugas
Melarang dengan ucapan kasar saat teman meminjam alat tulis		

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Dari proses pelaksanaan observasi yang dilakukan pada saat pratindakan menunjukkan bahwa perilaku *bullying* verbal pada anak jalanan masih tinggi, seperti mengejek, memberi nama julukan yang tidak pantas, memfitnah, pernyataan seksual yang melecehkan dan meneror. Dari hasil observasi sebelum tindakan didapat hasil rekapitulasi *bullying* verbal anak jalanan sebagai berikut:

Tabel 4. Rekapitulasi *Bullying* Verbal Anak Pra Tindakan

No	Nama	Aspek	Skor
1	IP	Angkuh	50
		Egois	
		Intimidatif	
		Acuh	
		Agresif	
		Tidak Kooperatif	
2	RA	Angkuh	48,5
		Egois	
		Intimidatif	
		Acuh	
		Agresif	
		Tidak Kooperatif	
3	AY	Angkuh	64
		Egois	
		Intimidatif	
		Acuh	
		Agresif	
		Tidak Kooperatif	

Hasil analisis data menunjukkan dari 6 kali pengamatan untuk 6 aspek, perilaku *bullying* verbal yang dilakukan oleh subjek IP memperoleh skor akhir 50, subjek RA memperoleh skor akhir 48,5 dan subjek AY memperoleh skor akhir 64.

Hasil ini tercermin sesuai dengan hasil pengamatan peneliti berupa perilaku *bullying* verbal yang dilakukan IP pada saat pra tindakan diantaranya : mengejek teman, menghina kemampuan teman, mencemooh barang yang dimiliki teman, membentak teman, menggunakan kata-kata kasar saat berbicara dengan teman, menyuruh teman dengan paksa sesuai dengan perintahnya, mencaci maki teman dengan kasar dan menghasut teman lain

agar tidak memperdulikan teman yang sedang *dibully*.

IP menunjukkan konsistensi dalam melakukan *bullying* tersebut dengan kategori sering untuk 6 hari berturut-turut. Keadaan ini menjadi landasan peneliti untuk melakukan suatu tindakan guna menurunkan perilaku *bullying* verbal pada anak jalanan. Subjek RA merupakan anak jalanan yang cenderung pendiam. *Bullying* verbal RA termasuk dalam kategori sedang. *Bullying* verbal yang dilakukan RA berupa mengejek teman dengan kata-kata kasar, mencemooh kemampuan yang dimiliki teman, menakut-nakuti dengan kata mengancam saat teman tidak melakukan hal yang diperintah, dan mengatakan kata-kata yang tidak sopan dengan nada tinggi saat sedang marah. Subjek AY melakukan *bullying* verbal dengan kategori tinggi. Saat di rumah maupun sekolah, AY melakukan *bullying* verbal dengan intensitas yang sama tinggi. Hal tersebut terlihat dari perilaku mengejek teman dengan kata-kata kasar, mencemooh kemampuan yang dimiliki teman, menakut-nakuti dengan kata mengancam saat teman tidak melakukan hal yang diperintah, mengatakan kata-kata yang tidak sopan dengan nada tinggi saat sedang marah, mencaci maki teman dengan kasar.

Data Hasil Tindakan Siklus I

Hasil penurunan perilaku *bullying* verbal antara pra siklus dan siklus I diketahui adanya penurunan. Pengambilan data observasi I dilakukan di dua tempat yakni di Rumah Belajar pada hari Sabtu dan Minggu pukul 16.00-17.30 WIB dan di Sekolah dilakukan pada hari Senin-Jumat pukul 09.00-09.30 dan 11.30-12.00 WIB saat istirahat dan dilakukan sebanyak 6 kali berturut-turut. Untuk subjek IP, pengambilan data dilakukan 2 kali di Rumah Belajar dan 4 kali di Sekolah dengan rincian tanggal sebagai berikut : tanggal 21, 24, 25, 26, 27, dan 28 Agustus 2017. Sementara itu, pengambilan data untuk subjek RA dilakukan 1 kali di

Rumah Belajar dan 5 kali di Sekolah dengan rincian tanggal sebagai berikut : 21, 23, 24, 26, 28, dan 29 Agustus 2017. Sama halnya dengan RA, observasi I untuk subjek AY juga dilakukan sebanyak 1 kali di Rumah Belajar dan 5 kali di Sekolah dengan rincian tanggal sebagai berikut: 21, 22, 24, 27, 28, dan 29 Agustus 2017.

Berdasarkan hasil pengamatan, hasil dari pengambilan data di Rumah Belajar dan Sekolah, tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Subjek IP setelah diberi tindakan pada siklus I, terlihat sudah jarang melakukan *bullying* verbal di rumah belajar. Berbeda dengan pra siklus, pada siklus I, dari 13 indikator *bullying* verbal yang ada, hanya 2 indikator yang memiliki intensitas tinggi yakni mengejek teman dengan kata-kata kasar dan mengatakan kata-kata yang tidak sopan dengan nada tinggi saat sedang marah. Sementara untuk 11 indikator lainnya, sudah jarang dilakukan IP. *Bullying* fisik yang sebelumnya dilakukan pada pra siklus, sudah tidak muncul lagi di siklus I.

Keadaan setelah diberi tindakan pada subjek RA sama dengan keadaan pada saat pra siklus. RA cenderung pendiam dan melakukan *bullying* verbal saat marah saja. Perilaku yang ditunjukkan subjek RA berupa mengejek teman dengan kata-kata kasar, menakut-nakuti dengan kata mengancam saat teman tidak melakukan hal yang diperintah, dan mengatakan kata-kata yang tidak sopan dengan nada tinggi saat sedang marah. Selain penurunan jumlah indikator *bullying* verbal, RA juga tidak melakukan jenis *bullying* lainnya.

Subjek AY, pada siklus I, masih melakukan *bullying* fisik dengan tanpa alasan, hal ini sama dengan *bullying* yang dilakukannya pada saat pra siklus. Sementara itu, untuk *bullying* verbal dari 13 indikator pada siklus I sudah berkurang dominasinya menjadi 4-5 indikator, meskipun indikator yang lain juga masih melakukan dalam intensitas yang lebih sedikit. Perilaku AY ini tercermin saat mengejek teman dengan kata-kata kasar, menghina barang milik teman dengan kata

yang merendahkan, mencemooh kemampuan yang dimiliki teman, mengatakan kata-kata yang tidak sopan dengan nada tinggi saat sedang marah dan mencaci maki teman dengan kasar. Hal ini diperkuat dengan data observasi menggunakan instrumen.

Tabel 5. Rekapitulasi Bullying Verbal Anak Jalanan Siklus I

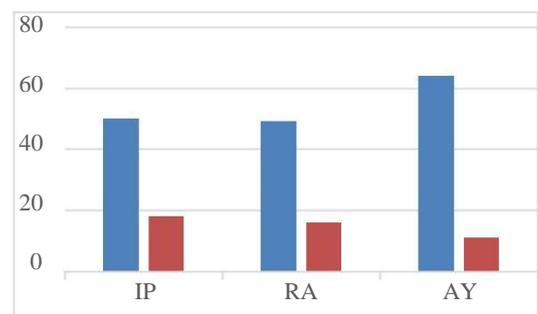
No	Nama Subjek	Pra Siklus	Siklus I	Penurunan
1	IP	50	17,5	32,5
2	RA	48,5	15,5	33
3	AY	64	10,5	53,5

Adapun rekapitulasi perilaku *bullying* verbal saat sebelum tindakan dengan tindakan siklus I untuk ke enam aspek dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 6. Perbandingan Hasil Pra Siklus, Siklus I & Penurunan

No	Nama Subjek	Pra Siklus	Siklus I	Siklus I
1	IP	50	17,5	3,5
2	RA	48,5	15,5	11
3	AY	64	10,5	7,5

Dengan menggunakan konseling *Cognitive Behaviour* melalui dongeng, maka perilaku *bullying* verbal mengalami penurunan. Dari tabel di atas maka dapat dilihat penurunannya melalui grafik berikut :



Gambar 3. Grafik Perbandingan Hasil Pra Siklus dan Siklu

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat penurunan pada masing-masing anak jalanan pelaku *bullying* verbal. Subjek IP pada saat pra siklus, skor

bullying verbal yang didapat sebesar 50, setelah diberi tindakan dapat menurun menjadi 17,5, maka terdapat penurunan sebesar 32,5. Sementara itu untuk subjek RA pada saat pra siklus melakukan *bullying* verbal sebesar 48,5, setelah diberi tindakan mengalami penurunan sebesar 15,5, maka terdapat angka penurunan sebesar 33. Subjek AY pada saat pra siklus skor *bullying* verbal yang didapat sebesar 64, setelah diberi tindakan dapat menurun sebesar 10,5, maka terjadi penurunan sebesar 53,5. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa masing-masing anak sudah mengalami penurunan dalam melakukan perilaku *bullying* verbal. Akan tetapi skor yang diperoleh 2 subjek yaitu IP dan RA belum mencapai indikator yang ditentukan. Oleh karena itu, penelitian ini dilanjutkan ke siklus II.

Data Hasil Tindakan Siklus II

Peneliti melaksanakan satu siklus yang terdiri dari 8 tindakan. Dongeng menjadi media untuk mengantarkan konseling *cognitive behaviour* dalam menurunkan perilaku *bullying* verbal. Perilaku *bullying* verbal yang dilakukan subjek antara pra siklus, siklus I, dan siklus II diketahui adanya penurunan. Pengambilan data observasi II dilakukan di dua tempat yakni di Rumah Belajar pada hari Sabtu dan Minggu pukul 16.00-17.30 WIB dan di Sekolah dilakukan pada hari Senin-Jumat pukul 09.00-09.30 dan 11.30-12.00 WIB saat istirahat. Pengambilan data observasi I dilakukan sebanyak 6 kali. Untuk subjek IP, pengambilan data dilakukan 1 kali di Rumah Belajar dan 5 kali di Sekolah dengan rincian tanggal sebagai berikut : tanggal 7, 12, 13, 15, 17, dan 18 September 2017. Sama halnya dengan IP, pengambilan data untuk subjek RA dan AY dilakukan 1 kali di Rumah Belajar dan 5 kali di Sekolah dengan rincian tanggal sebagai berikut RA : 7, 11, 12, 13, 15, dan 17 September 2017 dan AY : 7, 11, 12, 13, 17, dan 18 September 2017.

Setelah dilakukan tindakan pada siklus II, perilaku *bullying* verbal yang dilakukan oleh subjek IP semakin menurun. Berdasarkan pengamatan, IP hanya beberapa kali melakukan *bullying* verbal berupa perilaku mengejek teman dengan kata-kata kasar dan mengatakan kata-kata yang tidak sopan dengan nada tinggi saat sedang marah. Sementara itu untuk *bullying* jenis lainnya sudah tidak nampak dilakukan lagi.

Sama halnya dengan subjek IP, perilaku *bullying* verbal yang dilakukan RA juga semakin menurun. Hal itu terlihat dari berkurangnya intensitas RA dalam mengejek teman dengan kata kasar, dan mencemooh kemampuan yang dimiliki teman. Tetapi, RA beberapa kali masih sering melakukan mengatakan kata-kata yang tidak sopan dengan nada tinggi saat sedang marah dan mencaci maki teman dengan kasar. Sementara untuk jenis *bullying* lainnya, sudah tidak nampak dilakukan oleh RA.

Subjek AY pada siklus II, perilaku *bullying* verbalnya sudah berkurang. Hal ini tercermin dari dominasi dari satu indikator saja yakni mengatakan kata-kata yang tidak sopan dengan nada tinggi saat sedang marah, meskipun untuk indikator yang lain juga dilakukan tetapi intensitasnya sudah jauh berkurang. Sementara untuk jenis *bullying* lain yang masih dilakukan adalah *bullying* fisik. AY masih sering melakukan *bullying* fisik seperti memukul dan menendang temannya dengan sengaja. Intensitas dari perilaku ini sama banyaknya seperti pada pra siklus dan siklus I.

Dari hasil observasi/pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dan kolaborator menunjukkan adanya perubahan perilaku *bullying* verbal yang diperlihatkan oleh subjek. Hal ini diperkuat juga dengan data observasi yang didapatkan dengan menggunakan instrument pedoman observasi. Berikut ini merupakan table hasil rekapitulasi perilaku *bullying* verbal yang dilakukan anak jalanan :

Tabel 7. Rekapitulasi Bullying Verbal Anak Jalanan Siklus II

No	Nama Subjek	Aspek	Skor
1	IP	Angkuh	3,5
		Egois	
		Intimidatif	
		Acuh	
		Agresif	
		Tidak Kooperatif	
2	RA	Angkuh	11
		Egois	
		Intimidatif	
		Acuh	
		Agresif	
		Tidak Kooperatif	
3	AY	Angkuh	7,5
		Egois	
		Intimidatif	
		Acuh	
		Agresif	
		Tidak Kooperatif	

Adapun rekapitulasi perilaku *bullying* verbal saat sebelum tindakan dengan tindakan siklus I untuk ke enam aspek dapat dilihat pada tabel berikut ini :

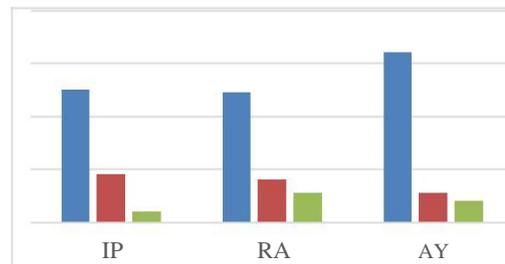
Tabel 8. Perbandingan Hasil Pra Siklus, Siklus I & II Perilaku *Bullying* Verbal

Dengan menggunakan konseling *Cognitive Behaviour* melalui dongeng, maka perilaku *bullying* verbal mengalami penurunan.

No	Nama Subjek	Aspek	Presentase
1	IP	Angkuh	17,5
		Egois	
		Intimidatif	
		Acuh	
		Agresif	
		Tidak Kooperatif	
2	RA	Angkuh	15,5
		Egois	
		Intimidatif	
		Acuh	
		Agresif	
		Tidak Kooperatif	
		Angkuh	
		Egois	

3	AY	Intimidatif	10,5
		Acuh	
		Agresif	
		Tidak Kooperatif	

Dari tabel di atas maka dapat dilihat penurunannya melalui grafik berikut :



Gambar 4. Grafik Perbandingan Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan hasil pengamatan perilaku *bullying* verbal pada anak jalanan pada siklus II, subjek IP memperoleh skor sebesar 3,5, subjek RA setelah siklus II melakukan *bullying* verbal sebesar 11, subjek AY setelah siklus II melakukan *bullying* verbal sebesar 7,5. Berdasarkan grafik di atas, pada semua aspek perilaku *bullying* verbal pada anak jalanan telah mencapai kriteria keberhasilan yaitu perilaku menurun sebanyak 80% sehingga penelitian ini dirasa cukup dan diberhentikan sampai siklus II.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dimulai dari hasil observasi ke Rumah Belajar di Desa Ledok Timoho. Hasil observasi menunjukkan bahwa subjek memiliki perilaku *bullying* verbal yang tinggi. Namun dalam penelitian ini hanya anak jalanan yang memiliki perilaku *bullying* verbal tinggi yang dapat mengikuti tindakan, sedangkan anak jalanan lainnya tidak bersedia dan sulit ditemui untuk diberikan tindakan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada pra siklus menunjukkan bahwa perilaku *bullying* verbal untuk masing-masing anak yakni IP sebesar 50, RA sebesar 48,5, dan AY sebesar 64. Untuk memperbaiki permasalahan yang berkaitan dengan perilaku *bullying* verbal, maka diberikan konseling *Cognitive Behaviour* melalui dongeng.

Penggunaan pendekatan *Cognitive Behaviour* ini dikarenakan ketiga subjek memiliki keyakinan dan pikiran yang terdistorsi atau terganggu. Sedangkan, *cognitive behavior* itu sendiri adalah pendekatan dengan sejumlah prosedur yang secara spesifik menggunakan kognisi sebagai bagian utama terapi. Fokus terapi adalah persepsi, kepercayaan dan pikiran (Matson & Ollendick dalam Novitasari, 2013 : 18). Sehingga *Cognitive Behaviour* dianggap sesuai untuk mengatasi permasalahan yang dialami subjek. Anak-anak jalanan mengalami distorsi pikiran berupa *labeling*. *Labeling* ialah jenis distorsi yang berkaitan dengan menggambarkan identitas seseorang berdasarkan pada ketidaksempurnaan dan kesalahan yang pernah dilakukan oleh seseorang (Corey, 2011 : 304). Contoh dari *labeling* yang dilakukan anak jalanan adalah menganggap bahwa teman yang melakukan kesalahan baik kecil maupun besar dihadapannya, diartikan sebagai orang yang harus dihukum dan dipermalukan secara langsung. Selain itu, anak jalanan kerap menganggap bahwa *bullying* verbal yang dilakukannya merupakan perilaku yang biasa saja dan tidak menyakiti orang lain, sehingga di kemudian hari ia akan melakukan *bullying* verbal kepada teman. Perilaku *bullying* verbal yang dilakukan anak-anak baik di Sekolah maupun di Rumah Belajar tidak jauh berbeda jenis dan intensitasnya. Perilaku tersebut contohnya mengejek, menghina, mengancam, mengolok-olok, menyebut teman tidak sesuai namanya, dan lain-lain. Hal ini sesuai dengan pendapat para ahli yang menyatakan bahwa contoh *bullying* verbal yang banyak dilakukan ialah memaki, menghina, mengejek, memfitnah, memberi julukan yang tidak menyenangkan, memermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menyebarkan gosip yang negatif dan membentak (Olweus, Sejiwa, Heath & Sheen dalam Annisa, 2012 ; 17).

Menurut pengamatan peneliti, setelah anak melakukan *bullying* verbal dapat dilihat bahwa anak akan lebih agresif menyerang teman secara fisik.

Sementara itu bagi korban *bullying* verbal ada dua macam tipe korban *bullying* verbal. Tipe pertama adalah anak yang merasa tertekan, menangis, cemas, suka menyendiri, dan tidak aman. Sedangkan tipe kedua ialah anak yang justru melawan dan malah menimbulkan keributan diantara pelaku dan korban *bullying* verbal. Pada *bullying* verbal, dampak aspek fisik tidak terlalu terlihat. Namun, dampak secara psikologis dapat teramati saat peneliti melakukan pengamatan. Pada aspek psikologis meliputi menurunnya kepercayaan diri, malu, trauma, takut sekolah, ketakutan sosial, bahkan kecenderungan ingin bunuh diri. Hal tersebut akan terus mempengaruhi perkembangan mereka selanjutnya (Astuti dalam Purbosari, 2014 : 6 ; Sejiwa dalam Annisa, 2012 ; Rigby, 2003 : 48-57). Oleh karena dampak yang berbahaya dari perilaku *bullying* anak jalanan, maka perlu adanya upaya penurunan intensitas *bullying* verbal pada anak jalanan.

Tujuan digunakannya *Cognitive Behaviour* adalah untuk meningkatkan *self awareness*, memfasilitasi pemahaman diri yang lebih baik, dan meningkatkan kemampuan kognitif yang lebih tepat. Subjek, dengan dibantu peneliti menegaskan tujuan treatment khusus sebelum proses konseling dimulai (Stallard, 2004 : 7 ; Corey, 2011 : 305 ; Rector, 2010 : 9). Pendekatan ini memudahkan peneliti untuk mengajarkan subjek pemahaman diri, meningkatkan pengetahuan mengenai *bullying* verbal dan mengajarkan perilaku baru yang lebih baik.

Sedangkan maksud dari pemilihan dongeng sebagai media yang digunakan dalam konseling pada dasarnya karena dongeng adalah Menurut adalah media yang berkembang untuk memunculkan pikiran anak, mengidentifikasi distorsi pikir, dan membantu mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan secara lebih akurat (Freidberg, 1994 : 209). Penggunaan media dongeng dianggap lebih efektif karena familiar di telinga anak, penguatan ikatan hubungan, kebermaknaan, dan fleksibilitas (Freidberg, 1994 : 209). Anak-anak yang hidup di lingkungan penuh tekanan seperti anak jalanan mungkin menganggap konseling sebagai hal yang

mbingungkan, tidak wajar dan aneh. Selain itu, anak-anak juga akan melakukan perlawanan dan cenderung menghindari peneliti dikarenakan tidak mengerti dengan aturan dari terapi yang akan diberikan. Oleh karena itu peneliti memilih dongeng menjadi salah satu alternatif cara untuk memberikan konseling, sebab semua anak mengenal dan menyukai dongeng (Freidberg dan Daleberg dalam Freidberg, 1994 : 211). Dongeng juga digunakan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak sebab menambah perbendaharaan kata. Hal ini berkaitan dengan perkembangan bicara anak yang akan mempengaruhi hubungan dan interaksi dengan teman-temannya. Artinya perkembangan bicara yang baik akan menentukan baiknya hubungan antara sesama teman.

Hasil rekapitulasi hasil observasi menunjukkan subjek memiliki skor sebesar IP 50, RA sebesar 48,5, dan AY sebesar 64. Sedangkan pada rekapitulasi hasil observasi I, setelah siklus pertama menunjukkan adanya penurunan pada nilai persentase subjek. Subjek IP pada saat pra siklus skor *bullying* verbal setelah diberi tindakan dapat menurun menjadi 17,5. Sementara itu untuk subjek RA, skor pada siklus I mengalami penurunan sebesar 15,5. Subjek AY, setelah diberi tindakan skor dapat menurun sebesar 10,5. Pada siklus II, skor yang diperoleh IP sebesar 3,5 ; RA sebesar 11 ; dan AY sebesar 7,5.

Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan dengan penelitian terdahulu. Ada beberapa penelitian yang menyatakan efektifitas *Cognitive Behaviour* untuk memecahkan suatu permasalahan di segala usia. (1) Berdasarkan penelitian Della, mahasiswa Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia pada tahun 2012 menggambarkan bahwa penerapan CBT dapat meningkatkan *self esteem* pada mahasiswa Universitas Indonesia yang mengalami distress psikologis. (2) Penelitian yang dilakukan Anis Sukandar (2009: 56) menunjukkan Efektivitas CBT untuk menurunkan tingkat kecemasan pada ibu hamil. (3) Penelitian yang dilakukan oleh Nur Islamiah et al,

memfokuskan pada efektivitas CBT untuk meningkatkan *self esteem* pada anak usia dini. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah CBT efektif untuk meningkatkan *self-esteem* pada partisipan dalam penelitian mereka. (4) Penelitian lebih lanjut yang dilakukan oleh Pipit Andayani (2015 : 108) menunjukkan efektivitas penggunaan teknik *Social Skills Training* untuk mereduksi perilaku *bullying* remaja perempuan.

Hal ini ditandai dengan penurunan skor perilaku *bullying* pada konseli yang mengikuti intervensi *Social Skills Training*.

Keberhasilan penelitian ini dipengaruhi oleh hubungan terapeutik yang dibangun peneliti dengan ketiga subjek. Peneliti melakukan pendekatan selama 1 bulan untuk meyakinkan subjek bahwa mereka akan aman saat mengikuti konseling. Hubungan ini pula yang membuat ketiga subjek memiliki kepercayaan terhadap peneliti. Peneliti menempatkan subjek sebagai tim dalam konseling, maka keputusan konseling merupakan keputusan yang disepakati dengan subjek. Ketiga subjek lebih aktif dalam mengikuti setiap sesi konseling, karena subjek mengetahui apa yang harus dilakukan dari setiap sesi konseling. Peneliti menyadari pada siklus II, tingkat hubungan terapeutik jauh lebih tinggi dibandingkan dengan siklus sebelumnya.

Keberhasilan konseling ini juga tidak terlepas dari kekurangan dan hambatan selama proses konseling berlangsung. Beberapa kendala diantaranya beberapa teman dari subjek beraktivitas di sekitar tempat konseling sehingga mengganggu konsentrasi selama konseling. Untuk mengatasi kendala ini, peneliti mengundang subjek mengikuti konseling saat jam pembelajaran, sehingga teman-teman yang lain dapat fokus di kelas. Selain itu, subjek terkadang kurang fokus memperhatikan instruksi peneliti. Solusinya yaitu peneliti perlu mengetahui minat anak lebih detail agar anak tidak mudah terpecah konsentrasinya. Sebab, anak akan lebih mudah fokus saat ditunjukkan sesuatu yang menjadi minatnya.

Cognitive Behaviour Therapy (CBT) dapat memberi perubahan terapeutik positif pada anak sebab CBT merupakan suatu pendekatan yang aktif, direktif, singkat, dan terstruktur, berorientasi pada teori rasional bahwa sikap dan perilaku individu sebagian besar ditentukan oleh cara mereka memandang dunia (Beck, 1964 : 2-3 ; NACBT, 2007 ; Neil, 2010 : 2-3 ; Somers & Queree dalam Novitasari, 2013 : 17). Perubahan perilaku yang terjadi pada siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa CBT melalui dongeng dapat dikatakan berhasil karena perilaku *bullying* verbal pada anak berkurang intensitasnya.

Hasil penelitian yang telah dicapai anak jalanan membuktikan pentingnya penerapan konseling *cognitive behaviour* melalui dongeng untuk mengatasi *bullying* verbal pada anak jalanan. Konseling *Cognitive Behaviour* melalui dongeng dapat dijadikan alternatif konseling karena dalam pelaksanaannya merasa senang, nyaman, antusias dan bersemangat menghilangkan perilaku yang negatif. Anak jalanan juga mempelajari perilaku baru tanpa ada paksaan dan aturan yang ketat. Lebih jauh, penelitian ini memerlukan adanya keberlanjutan agar perilaku yang dimiliki anak jalanan pada saat ini konsisten dan berkembang menjadi jauh lebih baik lagi. Hal ini disebabkan adanya kemungkinan perilaku *bullying* verbal pada anak jalanan yang dapat muncul kembali. Tidak dapat dipungkiri, anak jalanan masih hidup di lingkungan yang kurang kondusif untuk mengembangkan kemampuan bahasa dan moral mereka. Penelitian selanjutnya dapat mencoba konseling *Cognitive Behaviour* melalui dongeng untuk masalah perkembangan anak yang lain, selain masalah *bullying* verbal.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, diperoleh kesimpulan bahwa *bullying* verbal yang dilakukan anak-anak jalanan menurun setelah diterapkan konseling *cognitive behaviour* melalui dongeng. Hal ini ditunjukkan dengan adanya

penurunan skor perilaku *bullying* verbal anak jalanan yang muncul saat siklus I dan II. Pada kedua siklus dilakukan tindakan yang sama dalam setting konseling kelompok. Satu siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Terdapat 8 tindakan dalam setiap siklus. Tindakan tersebut diantaranya : 1) membangun relasi dengan konseli, 2) menanyakan dan mengidentifikasi kesalahan berpikir, 3) *cognitive restructuring*, 4) mengajarkan keterampilan berpikir baru, 5) *self monitoring*, 6) percobaan perilaku, 7) mengajarkan keterampilan perilaku baru, dan 8) memberi tugas rumah.

Penurunan tersebut dapat dilihat dari bukti kuantitatif dari hasil pengamatan peneliti dan observer. Pada pra siklus skor yang diperoleh oleh subjek IP sebesar 50, siklus I sebesar 17,5, dan siklus II sebesar 3,5 ; subjek RA saat pra siklus memperoleh skor sebesar 48,5, siklus I sebesar 15,5 dan siklus II sebesar 11 ; subjek AY pada pra siklus memperoleh skor sebesar 64, siklus I sebesar 10,5 dan siklus II sebesar 7,5. Ketiga subjek berhasil mencapai penurunan sebesar 80% sesuai dengan kriteria. Sehingga penelitian ini dianggap berhasil.

SARAN

1. Perilaku *bullying* verbal perlu mendapatkan pengawasan orang tua sebab dampak yang ditimbulkan lebih berbahaya dari *bullying* lainnya.
2. *Bullying* verbal selain terjadi di lingkungan rumah anak jalanan, juga terjadi di sekolah dengan intensitas yang sama. Pengawasan terhadap siswa hendaknya juga dilakukan oleh guru.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Cognitive Behaviour Therapy* dapat menurunkan perilaku *bullying* verbal pada anak jalanan, maka disarankan bagi konselor untuk menggunakan CBT sebagai salah satu

alternatif pendekatan untuk memecahkan masalah perilaku ini.

4. CBT melalui dongeng dapat menurunkan perilaku *bullying* verbal pada anak jalanan di desa Ledhok Timoho, namun pada pengumpulan data wawancara, peneliti tidak berhasil mendapatkan data secara jujur dari pihak orang tua. Sehingga penelitian selanjutnya dapat digunakan instrumen lain yang sesuai dengan keadaan dan lingkungan jalanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, P. (2014). *Efektivitas Teknik Social Skills Training Untuk Mereduksi Perilaku Bullying Remaja Perempuan*. Skripsi Sarjana. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Annisa. (2010). *Hubungan Antara Pola Asuh Ibu dengan Perilaku Bullying Remaja*. Tesis. Fakultas Psikologi, Pascasarjana UI.
- Beck, J. S. (2011). *Second Edition Cognitive Behavior Therapy Basics And Beyond*. New York. The Guildford Press.
- Corey, G. (2011). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. California. Brooks/Cole Cengage Learning.
- Della. (2012). *Cognitive Behavior Therapy Untuk Meningkatkan Self Esteem Pada Mahasiswa Universitas Indonesia Yang Mengalami Distress Psikologis*. Tesis PSMPP Universitas Indonesia.
- Friedberg, R. (1994). *Storytelling and Cognitive Therapy with Children*. Journal of Cognitive Psychotherapy : An International Quarterly, Volume 8, Number 3, 1994. Hlmn 209.
- Islamiah, N. et al. (2015). *Cognitive Behavior Therapy Untuk Meningkatkan Self Esteem Pada Anak Usia Sekolah*. Jurnal Ilmu Keluarga & Konseling Vol. 8 No. 3. Hlmn 149.
- Izzaty, R. E. et al. 2007. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta : UNY Press.
- Madya, S. (2007). *Teori dan praktik penelitian tindakan kelas (Action Research)*. Bandung: Alfabeta.
- Novitasari, Y. (2013). *Penerapan Cognitive Behavior Therapy (CBT) Untuk Menurunkan Kecemasan Pada Anak Usia Sekolah*. Tesis PSMPP Universitas Indonesia.
- Olweus, D. (2003). *BULLYING : A Research Project*. Jurnal Educational Leadership. Hlmn 48-50.
- Palmer, S. 2010. *Konseling Dan Psikoterapi*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Purbosari, S. (2014). *Perilaku Bullying Pada Siswa Smk Ditinjau Dari Toleransi Dan Keterbukaan Diri Anak Kepada Orang Tua*. Tesis. Sekolah Pascasarjana UMS.
- Rigby, K. (2007). *Bullying In Schools And What To Do About It*. Australia : Acer Press
- Rector, N. A. (2010). *Cognitive Behavioural Therapy :An Information Guide*. Canada. CAMH
- Stallard, P. (2005). *Think Good – Feel Good : A Cognitive Behavior Therapy Workbook For Children and Young People*. Bath. John Wiley & Sons.
- Sukandar, A. (2009). *Keefektifan Cognitive Behavior Therapy (CBT) Untuk Menurunkan Tingkat Kecemasan Pada Ibu Hamil Di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Surakarta*. Tesis PPDSKJ UNS.
- Yoni, A. 2010. *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta : Famili